

Analisis aglomerasi industri manufaktur besar dan sedang di DKI Jakarta tahun 1975-1998

Sonny Harry Budiutomo Harmadi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=109616&lokasi=lokal>

Abstrak

Adanya faktor skala ekonomi dalam pemilihan lokasi menyebabkan beberapa perusahaan yang sej erns memilih berada pada lokasi yang berdekatan, sehingga membawa dampak menurunnya biaya produksi perusahaan. Berkumpulnya beberapa perusahaan sejenis dalam suatu lokasi industri disebut aglomerasi industri. Hal inilah yang dapat menjelaskan mengapa suatu kota memiliki perusahaan yang jenisnya sama lebih dari satu, dan adanya kecenderungan bahwa kota akan berkembang di sekitar lokasi industri. Suatu kota industri yang besar terbentuk karena adanya aglomerasi ekonomi dalam produksi. Ada dua jenis aglomerasi ekonomi, yaitu localization economies dan urbanization economies.

Menurut Henderson (1988), localization economies terjadi jika biaya produksi perusahaan-perusahaan sebagai bagian dari suatu industri menurun pada saat total output dari industri meningkat. Sedangkan urbanization economies terjadi jika biaya produksi sebuah perusahaan secara individual menurun saat total output dari wilayah urban/ perkotaan meningkat. Terdapat kontroversi dari efek yang ditimbulkan oleh localization economies (dikemukakan oleh Alfred Marshall) dengan urbanization economies (diidentifikasi oleh Jane Jacobs). Mills, Henderson, O'Hallachain dan Satterthwaite mengatakan bahwa localization economies lebih penting dibanding urbanization economies, karena pertumbuhan tenaga kerja suatu sektor lebih tergantung pada besarnya sektor tersebut daripada besarnya wilayah perkotaan metropolitan sektor tersebut berada.

Secara umum, produktivitas modal dan tenaga kerja sektor industri di Jakarta cukup baik, dimana modal per tenaga kerja dan upah per tenaga kerja mempengaruhi output per tenaga kerja. Artinya kenaikan modal dan upah akan mampu mendorong kenaikan output. Aglomerasi ekonomi yang terjadi pada mayoritas sub-sektor industri di Jakarta merupakan aglomerasi jenis localization dan urbanization economies, dimana perusahaan-perusahaan di sektor industri memilih berlokasi di Jakarta karena pertimbangan biaya produksi yang lebih murah, dan juga karena pertimbangan besarnya jumlah penduduk. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa infrastruktur yang ada di DKI Jakarta lengkap, terutama untuk akses transportasi dan komunikasi, serta posisi Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional.

Analisis regresi data panel menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang mendasar antara data industri dengan klasifikasi ISIC 2 digit dengan industri berdasarkan klasifikasi ISIC 3 digit dalam observasi. Sub-sektor industri di DKI Jakarta yang mengalami aglomerasi industri ialah sub-sektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit, Industri Kertas dan Barang-barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan, Industri Kimia dan Barang-barang dari Kimia, Petroleum, Batu Bara, Karat, dan Barang-barang dari Plastik, Industri Barang-barang dari Logam, Mesin dan Perlengkapannya, Industri Pengolahan Lainnya. Sedangkan sub-sektor Industri Makanan, Minuman Serta Tembakau, Industri Kayu dan Barang-barang dari Kayu, Termasuk Alat-Alat Rumah Tangga dari Kayu, Industri Barang-barang Galian Bukan Logam, dan Industri Dasar Logam tidak mengalami aglomerasi. Pada golongan pokok industri teridentifikasi tidak terjadi aglomerasi industri. Perlu ada penyusunan kebijakan industri yang lebih diarahkan hanya pada industri yang memang mengalami

aglomerasi. Sebaiknya pemerintah daerah DKI Jakarta lebih mengutamakan sub-sektor industri yang sudah terkonsentrasi kuat, dan mengalami aglomerasi jenis localization economies sekaligus urbanization economies.